

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum *Living Hadis*

Kajian *living* hadis, yang beriringan dengan perkembangan zaman yang semakin modern, menyebabkan terjadinya perdebatan atau perbedaan pendapat dua kalangan ulama, yaitu ulama klasik dan modern. Jika kalangan ulama klasik memperdebatkan hal yang berkaitan dengan konsep sunnah dan hadis, maka para tokoh hadis modern memperdebatkan antara konsep *living sunnah (living tradition)* dan *living hadis (living hadith)*.

Muhammad Musthofa Azami yang menjelaskan bahwa *living sunnah* merupakan kesepakatan kaum muslim tentang praktik keagamaan. Di sisi lain, Fazlur Rahman juga disebut sebagai pencetus *living sunnah* di era modern, ia memaknai *living sunnah* sebagai tradisi yang hidup yang sudah ada dan bersumber dari Nabi Muhammad saw, kemudian dirubah dan dibenarkan oleh generasi setelahnya sampai pada masa pasca ke-Nabi-an dengan berbagai pendapat untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.¹

Demikian juga muncul perbedaan dan persamaan *living* hadis dengan *living sunnah*. *Living* hadis dapat diartikan sebagai segala perkataan, perbuatan, maupun ketetapan yang disandarkan kepada Nabi saw pasca kenabian, sedangkan *living sunnah* diartikan sebagai segala sesuatu yang diambil dari Nabi saw tanpa batasan waktu.

¹ Fazlur Rahman, *Membuka Pintu Ijtihad*, diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), 38.

Menurut Josep Schacht, konsep utama sunnah adalah “tradisi yang ada” dalam mazhab-mazhab fiqh klasik, yang berarti kebiasaan di kehidupan sehari-hari atau “praktek yang disepakati secara umum” (*‘amal, al-amar al-mujtama’ ‘alaih*). Konsep tersebut tidak ada hubungannya dengan Nabi saw sehingga konsep tersebut bertolak belakang dengan pendapat para ulama-ulama terdahulu.²

1. Definisi *Living* Hadis

Living hadis merupakan salah satu cabang disiplin dalam hadis.³ Sebagai sarana kajian hadis yang berkembang pada saat ini, *living* hadis tersebut merupakan hal yang menarik untuk dilihat sebagai fenomena yang kemunculannya bertujuan untuk menunjukkan hadis-hadis yang ada pada masa lalu dan menjadi suatu praktik pada masa kini. *Living* hadis juga membahas tentang gejala yang nampak di masyarakat yang berupa bentuk pola perilaku yang tidak menyimpang dari hadis Nabi Muhammad saw. *Living* hadis juga berarti bagian dari respon umat Islam dalam bentuk interaksi mereka dengan hadis-hadis Nabi saw. Kendati begitu, kajian *living* hadis juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam oleh tokoh-tokoh masyarakat yang juga beriringan dengan meningkatnya kesadaran masyarakat Islam terhadap agamanya.

Menurut Suryadi, *living* hadis merupakan sunnah yang hidup dan berkembang secara cepat pada masa kini dari berbagai masyarakat Islam.

Pada satu sisi *living* hadis juga merupakan bentuk kebutuhan yang mendasar

² M. M Azami, *Menguji Keaslian Hadits-Hadits Hukum*, (Jakarta; Pustaka Firdaus, 2004), 35.

³ Syaifuddin Zuhri Qudsy dan Ali Imron, *Model-model Penelitian Hadis Kontemporer*, (Yogyakarta: TehaPress bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2013), 179.

karena dalam jangka panjang tolak ukur ide-ide masyarakat muslim yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya akan terancam jika tidak ada rujukan yang otoritatif.⁴

Dalam melakukan kajian *living* hadis tersebut, yang akan dilakukan adalah kajian:⁵

a. Fenomenologi

Fenomenologi merupakan salah satu disiplin dalam tradisi filsafat. Edmund Husserl (1859-1938) merupakan tokoh dan pencetus teori ini. Kata fenomena berasal dari bahasa Yunani *phenomenon*, yang berarti sesuatu yang dapat dilihat. Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang sesuatu apa saja yang nampak. Dalam hal ini, peneliti menjelaskan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena. Dengan demikian, fenomenologi dapat menjelaskan apa yang sama pada semua orang yang mengikuti kegiatan ketika mereka tersebut mengalami sebuah fenomena, misalnya dukacita yang dialami secara universal. Menurut Cresswell, tujuan pertama dari sebuah fenomenologi adalah untuk mengurai pengalaman-pengalaman individu dari sebuah fenomena menjadi sebuah deskripsi tentang esensi

⁴ Kajian mengenai *living* sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi, "Dari Living Sunnah ke Living Hadis", dalam Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH Press bekerjasama dengan penerbit Teras, 2007), 89-104.

⁵ Saifuddin Zuhri Qudsy, "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi", *Jurnal Living Hadis*, No.1, (Mei, 2016), 189-192.

atau intisari yang universal.⁶Dengan pendekatan fenomenologi tersebut maka dapat diungkapkan mengenai gejala atau peristiwa yang tampak sebagai fenomena yang ada di masyarakat Islam.Oleh karena itu, kajian living hadis ini tergolong dalam fenomena sosial keagamaan.

b. Studi Naratif

Creswell, dengan mengutip Czarniawska, menjelaskan bahwa riset naratif merupakan satu tipe desain kualitatif yang lebih spesifik, dimana narasinya dipahami sebagai teks yang dituliskan dengan menceritakan tentang sebuah peristiwa atau aksi yang terhubung secara waktu atau sebuah kejadian pada waktu tersebut (kronologis).⁷Dari definisi tersebut, dapat dapat disimpulkan bahwa riset naratif adalah sebuah paparan yang dibicarakan atau yang diceritakan maupun yang dituliskan secara berurutan waktu dan tempatnya (kronologis).Narasi tersebut berisi sebuah peristiwa yang terjadi saling berhubungan.Pada dasarnya, riset naratif memiliki bentuk varian, menggunakan beragam praktek analitis, dan berakar pada beragam disiplin sosial dan humaniora.⁸

c. Etnografi

Metode etnografi adalah penelitian yang berkaitan dengan kebudayaan atau suatu komunitas masyarakat. Etnografi di sini fokus

⁶ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif, Memilih Diantara 5 Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 189-190.

⁷ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 96. Dalam buku ini disebutkan prosedur dalam melakukan penelitian fenomenologi.

⁸ Ibid, 96.

pada sebuah kelompok yang memiliki kebudayaan yang sama.⁹Etnografi juga dapat diartikan sebagai sebuah desain kualitatif yang menjelaskan tentang pola-pola yang sama dari nilai-nilai, perilaku, keyakinan, dan bahasa dari sebuah kelompok kebudayaan yang sama. Akhir dari etnografi tersebut tidak lupa melibatkan pengamatan-pengamatan yang luas dari suatu kelompok masyarakat. Pengamatan yang sering dilakukan dari etnografi adalah pengamatan partisipan (*participant observation*), dimana peneliti langsung terjun lapangan dengan tujuan untuk mengamati dan mewawancarai para partisipan dalam suatu kelompok masyarakat tertentu.¹⁰

d. Sosiologi Pengetahuan

Jika teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann¹¹ dibandingkan dengan *living Qur'an dan living Hadis*, *living Qur'an* dan *living Hadis* tersebut dipahami sebagai proses perwujudan al-Qur'an dan Hadis yang berada di dunia nyata, baik secara sadar maupun tidak sadar. Maka perbedaan, menurut Berger dan Lukmann, adalah mengandaikan suatu proses dialektika antara individu dan realita masyarakat yang bisa menjadi patokan untuk melihat bagaimana seorang individu membentuk dan dibentuk oleh Al-Qur'an dan Hadis sebagai fenomena sehari-hari.

⁹ Ibid, 125.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*, (London: Penguin, 1991).

Kajian living merupakan satu bentuk kajian yang praktis di era saat ini yang meliputi atas praktik tradisi, ritual, atau perilaku yang hidup di dalam masyarakat yang juga bersumber pada landasan hadis Nabi saw. Kajian *living* hadis juga tidak jauh beda dengan kajian bidang sosiologi agama ataupun antropologi agama yang membutuhkan metode dan pendekatan, seperti menggunakan pendekatan fenomenologi yang dapat digunakan untuk melihat suatu tradisi atau ritual pada masyarakat.

2. Awal Kemunculan *Living* Hadis

Istilah dari *living* hadis ini belakangan muncul pada akhir abad ke-20 di dalam dunia Islam.¹² Istilah ini dicetuskan oleh seorang pemikir Islam asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman.¹³ Istilah ini lahir dari pendapat Fazlur Rahman mengenai sunnah nabi. Ia memandang bahwa hadis dan sunnah secara nyata berubah secara historis.

Sunnah menurut Fazlur Rahman adalah konsep yang utuh dan cepat sejak awal Islam dan berlaku sepanjang masa.¹⁴ “sunnah yang hidup” identik dengan *ijma'* kaum muslim atau praktik yang disepakati. Meskipun hadis merupakan transmisi verbal dari sunnah, namun Fazlur Rahman menyampaikan perbedaan-perbedaan yang menonjol antara “sunnah yang

¹² Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, terj. Aam Fahmia, (Jakarta: Raja Grafindo, 2001), 9.

¹³ Fazlur Rahman lahir pada tanggal 21 September 1911 di tengah-tengah keluarga Malak yang letaknya di Hazara sebelum terpecahnya India, kini merupakan bagian Pakistan. Ia wafat pada tanggal 26 Juli 1988 di Chicago, Illionis. Lihat Fazlur Rahman, *Gelombang Perubahan dalam Islam: Studi tentang Fundamentalisme Islam*, 1.

¹⁴ Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History*, (Karachi: Central Institute of Islamic Research, 1965), 6.

hidup” pada generasi awal dan formulasi hadis. Menurutnya, “sunnah yang hidup” merupakan proses yang hidup dan berkelanjutan, sedang hadis bersifat formal dan berusaha menegakkan kepermanenan yang mutlak dari sintesis “sunnah yang hidup” yang berlangsung sampai abad ke-3 H.¹⁵ Dalam hal ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa upaya formal “sunnah yang hidup” menjadi hadis yang sangat diperlukan saat itu.

Proses keberlanjutan ini tidak disertai upaya formal melainkan pada waktu-waktu tertentu yang akan memutuskan kesinambungan proses itu sendiri sehingga menghancurkan identitasnya. Dalam hal ini, Fazlur Rahman berusaha membangun kembali hubungan interaksi antara ijthad sahabat generasi awal dengan sunnah nabi yang melahirkan “sunnah yang hidup”. Dengan mengendorkan formal sunnah atau hadis-hadis amaliah, maka setiap generasi mempunyai kesempatan untuk menghidupkan sunnah nabi sesuai dengan zamannya sebagaimana yang diperankan oleh generasi awal kaum muslim.¹⁶

3. Sejarah *Living* Hadis

Istilah *living* hadis sebenarnya dipopulerkan oleh Barbara Metcalf melalui artikelnya, “Living Hadith in Tablighi Jamaah”.¹⁷ Jika ditelusuri

¹⁵ Ibid, 75.

¹⁶ Ghufron A. Mas’adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaruan Hukum Islam*, (Jakarta:PT. RajaGrafindo, 1977), 95-96.

¹⁷ Barbara D. Metcalf, “Living Hadith in the Tablighi Jamaah”, *The Journal of Asian Studies*, Vol.52 No.3, (Agustus., 1993). Melalui artikel ini Barbara mengeksplorasi gerakan Jamaah Tabligh (JT) dan mendeskripsikan mereka sebagai orang-orang yang hidup dengan hadis. Mereka berdakwah dengan bekal buku semisal kitab “*fadail a’mal*,” dan “*hikayah al-sahabah*”. Didalamnya, Metcalf mengeksplorasi bagaimana hadis dipergunakan oleh pengikut JT sebagai satu mekanisme kritik budaya realitas.

lebih jauh, tema ini sebenarnya kelanjutan dari istilah *Living*sunnah,¹⁸ dan lebih jauh yakni praktik sahabat tabi'in dengan tradisi madinah yang digagas oleh Imam Malik.¹⁹Jadi, pada dasarnya sisi kebaruannya adalah pada frasa kata yang digunakan.

4. Jenis-jenis *Living* Hadis

Menurut M. Alfatih Suryadilaga, ada tiga macam dalam *living* hadis yaitu tradisi tulis, tradisi lisan, dan tradisi praktik.

a. Tradisi Tulis

Tradisi tulis adalah cara penyampaian sejarah melalui tulisan yang berupa naskah-naskah kuno yang menceritakan pesan berupa tulisan tangan maupun cetakan. Tradisi tulis menulis tersebut sangat penting dalam perkembangan *living* hadis. Tradisi tulis menulis terbukti dalam bentuk ungkapan yang seringkali ditempelkan pada tempat-tempat yang strategis seperti masjid, sekolah, dan lain sebagainya. Sebagai contoh kata “kebersihan sebagian dari iman” menurut masyarakat awam tulisan kata tersebut berasal dari hadis Nabi, akan tetapi setelah melakukan penelitian bahwa kata tersebut bukan termasuk

¹⁸ Kajian mengenai *living* sunnah diulas secara mendalam oleh Suryadi dalam artikelnya “Dari Living Sunnah ke Living Hadis”, Lihat, Sahiron Syamsuddin (Ed.), *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 89-104.

¹⁹ Yasin Dutton, *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, (Yogyakarta: Islamika, 2004), 82-83. Madinah adalah tempat dimana Nabi Muhammad tinggal dan wafat. Para penduduk Madinah setelah wafatnya beliau tetap mempraktikkan apa yang disurituladankan oleh Nabi Muhammad kepada mereka. Imam Malik sendiri berpandangan bahwa seluruh masyarakat muslim berada dibawah masyarakat Madinah. Hal ini terungkap dalam suat menyuratnya dengan al-Lais bin Sa'ad.

hadis, akan tetapi pernyataan tersebut hanya untuk menciptakan dan mendorong masyarakat agar nyaman dalam lingkungan.²⁰

Masalah lain adalah pengungkapan masalah jampi-jampi yang berkaitan erat dengan daerah tertentu yang mendasarkan diri dengan hadis yang dilakukan oleh Samsul Kurniawan.²¹ Dalam kajian tersebut, fokus pada dua kitab mujarrabat yang digunakan pada masyarakat setempat dalam merangkai jampi-jampi. Kedua kitab tersebut masing-masing ditulis oleh Syaikh Ahmad al-Dairabi al-Syafi'i dan Ahmad Saad Ali. Oleh karena itu, tidak heran jika James Robson menulis masalah tersebut dalam sebuah artikelnya tidak jauh dari kedua kitab tersebut.²²

Dari uraian di atas, tampak bahwa adanya pola tradisi hadis secara tertulis merupakan salah satu bentuk propaganda yang singkat dan padat dalam mengajak umat Islam di Indonesia yang masih religious. Oleh karena itu, tidak ada kata lain jika melakukan tujuan dengan baik dengan menggunakan jargon-jargon keagamaan yang tidak jauh dari teks-teks hadis. Selain itu, dapat juga digunakan dalam bentuk jampi-jampi atau azimat yang dapat digunakan untuk penanggulangan berbagai macam penyakit, baik fisik maupun non-fisik.

²⁰ M. Alfatih Suryadilaga, *Aplikasi Penelitian Hadis dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 184.

²¹ Lihat Syamsul Kurniawan, *“Hadis Jampi-jampi dalam Kitab Mujarrabat Melayu dan Taj al-Muluk Menurut Pandangan Masyarakat Kampung Seberang Kota Pontianak Propinsi Kalbar”*, (Skripsi: Fak. Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2005).

²² Lihat James Robson, “Magic Cures in Popular Islam” dalam Samuel M. Zweemer (Ed.), *Moslem World, Vol XXIV* (New York: Karuss Reprint Corporation, 1996), 33.

b. Tradisi Lisan

Tradisi lisan adalah tradisi yang diketahui melalui lisan yang disampaikan dengan cara turun temurun sejak nenek moyang yang sudah menjadi kebiasaan dari kebudayaan masyarakat. Tradisi lisan dalam *living* hadis juga muncul seiring dijalankan oleh masyarakat Islam, seperti bacaan dalam menunaikan shalat Shubuh di hari Jum'at, khususnya di kalangan kyai hafiz Al-Qur'an. Bacaan tersebut relatif panjang seperti surat al-Ala' dan al-Gasiyah. Pembacaan surat-surat tersebut berdasarkan hadis.²³

Seiring berjalannya waktu, selain tradisi di atas, ada tradisi yang berkembang di masyarakat, yaitu para santri pada bulan Ramadhan selama satu bulan dianjurkan membaca bacaan kitab hadis al-Bukhari yang disebut dengan Bukharian yang dimaknai menggunakan bahasa Jawa. Itulah bentuk tradisi lisan yang berkaitan erat dengan peribadatan atau bentuk lain yang niatnya sama untuk mencari pahala.²⁴

Selain itu, juga terdapat pola lisan yang dilakukan oleh masyarakat dalam melaksanakan dzikir dan do'a se usai shalat yang merupakan rutinitas sehari-hari. Do'a dan dzikir telah diatur dalam Al-Qur'an dan hadis. Walaupun di dalam Al-Qur'an dan hadis tidak dijelaskan kewajibannya, akan tetapi hal tersebut merupakan kebiasaan

²³ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Th-Press, 2007), 121.

²⁴ Ibid, 122.

yang dilaksanakan umat Islam. Adapun ciri-ciri umum tradisi lisan yaitu:²⁵

- 1) Pewarisan dan penyebarannya melalui lisan.
- 2) Memiliki sifat tradisi.
- 3) Terdapat bentuk yang berbeda.
- 4) Tidak diketahui pengarang atau penciptanya.
- 5) Memiliki bentuk dan pola yang berbeda.
- 6) Memiliki fungsi tujuan yang sama.

Berbagai bentuk tradisi lisan tidak jauh dengan masalah peribadatan atau bentuk-bentuk lain dengan tujuan untuk mencari pahala. Praktik pembacaan kitab sahih al-Bukhari dalam bulan ramadhan dan bentuk semacam ini senantiasa ada dan berkembang di masyarakat.

c. Tradisi Praktik

Tradisi praktik dalam *living* hadis juga tidak jauh dari kehidupan masyarakat. Hal tersebut berdasarkan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw, contohnya seperti adanya khitan perempuan. Kasus tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa tradisi khitan perempuan sudah pernah dilakukan masyarakat pengembala di Afrika dan Asia Barat Daya, suku Semit (Yahudi dan Arab).²⁶

Lahirnya kebiasaan tersebut diduga sebagai imbas atas kebudayaan tetomisme. Dalam kata lain, menurut Munawar Ahmad

²⁵ Ibid.

²⁶ Ibid, 124.

Anees, tradisi khitan di dalamnya terdapat perpaduan antara mitologi dan keyakinan agama.²⁷ Apa yang dikatakan Anees di atas ada benarnya, walaupun ada di agama Yahudi, khitan bukan merupakan ajaran agama namun kebanyakan masyarakat mempraktekannya.²⁸ Hal senada juga sama dengan yang terjadi di masyarakat Kristen.²⁹

Dalam sebuah penelitian tentang khitan perempuan yang dilakukan oleh Puranti (mahasiswi UGM pada tahun 1998) dijelaskan bahwa khitan perempuan adalah termasuk sudah menjadi budaya Indonesia bahkan dijadikan sebuah tradisi sebagaimana terjadi di Jawa dan Madura. Dalam penelitian tersebut, disebutkan bahwa khitan perempuan hampir 79,3% dan 31% berada di wilayah Yogyakarta dan dilakukan atas dasar perintah agama.

5. Kajian *Living* Hadis Terhadap Tradisi dan Budaya

Kajian tradisi dan budaya sangat menarik perhatian publik karena memiliki khas atau keunikan yang tidak dimiliki oleh masyarakat muslim yang lain. Dalam kehidupan masyarakat Islam, muncul persoalan yang berkaitan dengan kebutuhan dan perkembangan dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw ke dalam konteks ruang dan waktu yang berbeda.

Kebudayaan berkembang dari generasi ke generasi dalam kehidupan bermasyarakat dan tetap terjaga dan dipelihara karena sejalan dengan ajaran

²⁷ Munawar Ahmad Anees, *Islam dan Masa Depan: Biologis Umat Manusia, Etika, Jender, dan Teknologi* terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1992), 65-66.

²⁸ Khitan dianggap sebagai simbol pengorbanan "Perjanjian Tuhan" dengan bangsa Yahudi. Ibid, 63-64.

²⁹ Ibid, 65.

agama, seperti tradisi sekar makam atau istilahnya ziarah kubur. Tradisi tersebut merupakan bentuk aplikasi *living* hadis meskipun tradisi ziarah kubur tersebut disebut sebagai prosesi menabur bunga pada saat ziarah kubur. Ziarah kubur juga disebut sebagai bentuk ibadah. Bukan hanya ibadah shalat saja yang disebut ibadah, akan tetapi ziarah kubur juga disebut dengan ibadah meskipun bertujuan untuk mendapatkan ibrah atau pelajaran darinya dalam mengingat akhirat. Ziarah kubur diperbolehkan asalkan perkataan-perkataan tersebut tidak berbuat syirik, misalnya berdo'a memohon pertolongan kepadanya. Namun, seiring berjalannya waktu ketika aqidah sudah kuat dan memiliki pemahaman beserta pengetahuan yang cukup, Rasulullah membolehkan kaum muslimin untuk berziarah kubur atas dasar Rasulullah saw mengukur tingkat pemahaman keilmuan umatnya.

B. Tradisi Petik Laut dalam Islam

1. Pengertian Tradisi

Tradisi adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dari suatu kebudayaan atau agama yang sama dan berlangsung secara turun temurun, baik melalui informasi maupun cerita yang menjadikan suatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat sebagai adat kebiasaan ataupun ritual adat atau agama. Selain itu, tradisi

juga diartikan juga sebagai adat kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat sampai sekarang.³⁰

Menurut Muhammad Abed Al-Jabiri, kata *turats* (tradisi) dalam bahasa Arab berasal dari unsur-unsur huruf *wa ra tha*, yang dalam kamus klasik disamakan dengan kata-kata *irth*, *wirth*, dan *mirath*, yang menunjukkan arti “segala sesuatu yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya, baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan”.³¹

Sebagaimana sistem budaya, tradisi akan menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku dan tidak jauh dari sumber nilai dan gagasan utama. Sistem tersebut akan terwujud dalam sistem ideologi, sistem sosial, dan sistem teknologi. Sistem ideologi yang dimaksudkan di sini merupakan etika, norma, dan adat-istiadat, yang berfungsi sebagai pengarahan atau landasan terhadap sistem sosial yang meliputi hubungan dan kegiatan sosial masyarakat.

Nurhalis Madjid mengungkapkan bahwa sinkronisasi antara otentitas dengan kekinian sangat kuat, seperti roda yang terus berputar, antara yang lalu dan kini mengalami pergulatan yang sangat dinamis.³²Dalam konteks sejarah penyebaran Islam di Indonesia, tradisi dimediasi secara cerdas, cermat, dan proposional. Para penyiar Islam menjadikan media tradisi sebagai salah satu strategi membumikan ajaran Islam. Melalui akulturasi budaya, agama Islam di Indonesia dapat

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 1483.

³¹ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post Tradisionalisme Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2000), 2.

³² Zuhairi Misrawi, *Menggugat Tradisi: Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU*, (Magelang: Buku Kompas, 2004), 230.

berkembang tanpa mengurangi nilai-nilai tradisi lokal. Para penyiar Islam memberi muatan-muatan keislaman terhadap nilai-nilai tradisional yang sudah ada yang bukan hanya menambah keindahannya tetapi juga memperkaya pemaknaannya, sebuah dialog intelektual yang cerdas dan dinamis.

Sebagai sistem budaya, tradisi menyediakan seperangkat model untuk bertingkah laku yang bersumber dari sistem nilai dan gagasan utama. Tradisi juga merupakan suatu sistem yang menyeluruh, yang terdiri dari cara aspek dan pemberian arti laku ujaran, laku ritual, dan beberapa jenis laku lainnya dari manusia atau sejumlah manusia yang melakukan tindakan satu dengan yang lain. Unsur terkecil dari sistem tersebut adalah simbol dimana simbol tersebut meliputi simbol konstitutif (yang berbentuk kepercayaan), simbol penilaian norma, dan sistem ekspresif (simbol yang menyangkut pengungkapan perasaan).

2. Kemunculan dan Perubahan Tradisi

Tradisi mengalami perubahan pada saat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap apabila benang material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.

3. Pengertian Petik Laut

Petik laut adalah sebuah upacara adat atau ritual sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa dengan tujuan memohon berkah rezeki dan keselamatan pada saat para nelayan sedang berlayar atau sedang mencari ikan di laut. Pada umumnya, kegiatan petik laut dilakukan di seluruh pulau Jawa meskipun dengan adanya ritual yang berbeda-beda antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Tradisi petik laut dalam Islam juga diistilahkan sebagai bentuk syukuran para nelayan dalam bentuk yang berbeda. Tradisi petik laut juga berarti sebagai simbol rasa syukur atas segala hal yang telah diberikan kepada para nelayan. Bentuk rasa syukur para masyarakat pesisir tersebut dengan cara menghiasi perahu dengan semenarik mungkin, setelah itu seluruh masyarakat pesisir diwajibkan membawa satu tumpeng setiap rumah dan dibawa ke tengah laut untuk dijadikan sesaji. Dalam tradisi petik laut masyarakat pesisir, setelah tumpeng dibawa ke dasar laut, kemudian masyarakat melakukan sebuah doa bersama dengan tujuan agar diberikan keselamatan kepada para nelayan ketika sedang mencari ikan, dan juga mengharap mendapatkan ikan yang melimpah setelah dilakukannya petik laut. Petik laut tersebut tidak jauh dari landasan hadis Nabi saw berikut ini:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ؛ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ

شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Artinya: “Seorang mukmin itu sungguh menakjubkan, karena setiap perkaranya itu baik. Namun tidak akan terjadi demikian kecuali pada seorang mukmin sejati. Jika ia mendapat kesenangan, ia bersyukur,

dan itu baginya. Jika ia tertimpa kesusahan, ia bersabar, dan itu baik baginya (HR Muslim).³³

Setelah melakukan ritual petik laut, masyarakat pesisir tersebut akan mendapatkan kenikmatan dan para nelayan biasanya juga akan menghasilkan ikan yang melimpah menurut keyakinan di masyarakat pesisir tersebut.

Hal itu juga tidak jauh dari landasan Al-Qur'an sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Rabb mu memaklumkan Sesungguhnya jika kamu bersyukur niscaya aku akan menambahkan (nikmat) kepadamu tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-ku) makapasti azab-ku sangat berat” (QS. Ibrahim 14:7).

Menurut pembicaraan tokoh masyarakat beliau berkata:³⁴

“masyarakat nek deso warulor iki wis ngakoni nek tradisi petik laut iki wis ket bien ajarane nenek moyang ket kae tapi rituale nek deso warulor iki bedo karo liyane lek deso liyane kui gwe kepala sapi utowo kerbau tapi nek deso warulor iki gawe tumpeng wes termasuk ajaran Islam onok hadise kro ayat Al-Qur'ane seng di gawe pijakan ritual petik laut iku”.

Dari sini, kita dapat menarik benang merah bahwa tradisi petik laut di sini bertujuan untuk melakukan rasa syukur terhadap Tuhan yang Maha Esa dengan niat bersedekah akan tetapi bergantung dengan niatnya karena berkaitan dengan keyakinan dan ke tauhidan serta seberapa rutin upacara tersebut dilakukan karena berkaitan dengan dimakruhkannya oleh agama.

³³ Nama lengkapnya adalah Al-Imam Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, Negeri semasa hidupnya di Naisaburi, wafat pada tahun 261 H.

³⁴ Berdasarkan wawancara langsung dengan Fathur Rahman, tokoh agama dalam bidang moden dan ta'mir masjid di Desa Warulor Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan, 6 Januari 2020.